

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan terhadap perempuan masih menjadi permasalahan besar yang sampai saat ini masih terjadi di segala penjuru dunia tanpa terkecuali, khususnya di Indonesia. Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dimana – mana, baik di tempat umum, di tempat bekerja, dan dalam lingkup keluarga sekalipun. Pelakunya sendiri biasanya adalah orang terdekat seperti keluarga sendiri, misal suami, orangtua, dan saudara kandung.

Dari kekerasan perempuan itulah kemudian diadakan suatu gerakan yang selalu diadakan tiap tahunnya pada tanggal 8 Maret yaitu hari perempuan Internasional. Para anggota Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan memiliki cara sendiri untuk menyadarkan kepada masyarakat sekitar bahwa kekerasan terhadap perempuan masih terus terjadi dan terus meningkat setiap tahunnya. Kekerasan pada perempuan sebenarnya tidak hanya hadir melalui kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan secara psikologis. Sejak awal perumusan, Komnas perempuan selalu mengeluarkan catatan hingga sekarang dan selalu mendokumentasikan angka jumlah kekerasan terhadap perempuan selama 12 tahun. Berikut merupakan diagram kekerasan terhadap perempuan tahun 2007 – 2018.

**GAMBARAN UMUM:
JUMLAH PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN TAHUN 2019**

Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018 dalam CATAHU 2019



Keterangan: Diagram berdasarkan data dari Badilag dan data kuesioner yang diterima Komnas Perempuan dari tahun ke tahun.

Gambar 1.1 : Diagram Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan (CATAHU 2019)

Sumber : <https://komnasperempuan.go.id/>

Dari CATAHU Komnas Perempuan tersebut memang mulai menunjukkan bahwa terjadi peningkatan secara terus menerus terhadap perempuan dalam ranah personal. Kekerasan terhadap perempuan sangat banyak terjadi berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Biasanya kekerasan yang selalu terlihat jelas adalah kekerasan seksual, tetapi banyak juga yang mengalami kekerasan fisik dan psikis. Saat ini kekerasan pada psikis itu sendiri tidak mendapatkan perhatian lebih pada masyarakat, padahal kekerasan ini justru membuat korban merasa sangat tertekan. Kekerasan psikis yang saat ini sering terjadi pada perempuan adalah *body shaming*. Dimana bentuk kekerasan berupa komentar negatif terhadap bentuk tubuh yang dipandang tidak ideal (CNN Indonesia, 2018).

Persoalan – persoalan mengenai kaum perempuan bukan itu saja, banyak persoalan mengenai perempuan lainnya yang masih terjadi hingga sekarang di masyarakat dalam kondisi perbedaan gender yang seharusnya harmonis dan menjadi sesuatu yang saling melengkapi. Perempuan sering mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh status gender, perbedaan gender adalah perbedaan yang dibangun secara sosial kultural, yang terkait dengan perbedaan status, sifat, peran dan tanggung jawab antara laki – laki dan perempuan.

Ketimpangan gender merupakan masalah sulit yang dihadapi banyak negara, termasuk Korea Selatan. Mengingat status ekonomi dan diplomatik yang dicapai Korea Selatan akhir-akhir ini, negara tersebut seharusnya sudah memiliki tradisi modern termasuk perspektif gender. Sebagai negara yang memiliki ekonomi maju, ternyata masyarakat Korea Selatan masih memiliki masalah ketimpangan gender. Ketimpangan antara perempuan dan laki-laki terjadi hampir di semua bidang, misalnya di bidang pendidikan, pekerjaan hingga politik. Situasi ini lebih banyak terjadi di negara-negara yang menjunjung tinggi struktur sosial patriarki, di mana laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi dari semua kehidupan dan dianggap pantas untuk memimpin dan mendiskreditkan perempuan. Masalah ini belum menunjukkan indikasi terwujudnya kesetaraan (equality) antara laki-laki dan perempuan yang merupakan salah satu bentuk ketidakadilan.

Korea Selatan juga merupakan negara dengan kesenjangan gaji antara pria dan wanita. Namun, masih ada kesenjangan gender yang signifikan dalam partisipasi pasar tenaga kerja. Menurut data Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), hanya 55 persen wanita Korea dari usia 15 hingga 64

tahun yang bekerja dibandingkan dengan rata-rata 65 persen untuk negara-negara OECD. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (LFPR) Republik Korea secara substansial tertinggal dari laki-laki, yang tingkat partisipasinya sekitar 77 persen. Persentase ini mendekati rata-rata OECD yang sebesar 79 persen. Kini, dilanda pandemi COVID-19, kemajuan yang dicapai selama beberapa tahun terakhir terancam mundur lagi. Kesenjangan juga masih lebar dalam posisi kepemimpinan. Data dari kantor statistik menunjukkan, jumlah perempuan yang memegang posisi manajerial di perusahaan swasta besar yang didanai negara adalah 19,8 persen tahun lalu, turun dari 20,6 persen pada 2018. Dalam data yang dihimpun oleh Inter-Parliamentary Union, perempuan Korea Selatan hanya memegang 19 persen kursi DPR, di bawah rata-rata global 25 persen. Korea Selatan memiliki budaya unik yang memengaruhi kehidupan sehari-hari dan praktik bisnis masyarakat. Beberapa aspek utama dari budaya unik Korea Selatan yang berdampak signifikan dalam berbisnis adalah Kibun, Inhwa, hirarki jarak dan kekuasaan, Konfusianisme dan kolektivisme. Semua aspek penting dari budaya Korea memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara berbisnis (Lee, 2012), menekankan disiplin dalam mencapai target yang fleksibel dan toleran (Puspitasari, Musadieg & Prasetya, 2014). Meski telah banyak perubahan setelah perkembangan pesat Korea Selatan, beberapa nilai dalam Konfusianisme masih dipraktikkan oleh bangsa ini. Salah satunya terkait peran perempuan khususnya dalam dunia kerja. Ada penyimpangan dalam pembagian kerja di Korea dan ada diskriminasi terhadap pekerja wanita di Korea Selatan. Setelah mempelajari berbagai hal tentang ajaran Konghucu, diduga ada pengaruh dari ajaran tersebut yang berdampak secara sosial

budaya pada pekerja perempuan di Korea Selatan. Dalam hal ini, perempuan Korea masih menemukan masalah tekanan untuk menjunjung nilai-nilai tradisional. Mereka harus selalu mengatur kondisi keluarga agar tetap stabil. Selain itu, peran mereka juga dituntut untuk berkontribusi pada lingkungan sosialnya. Ini selalu menjadi pemicu stres dan frustrasi bagi wanita Korea. Secara tradisional, ada ketidakseimbangan antara wanita dan pria di Korea. Secara historis, perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang cenderung termarginalkan. Kuatnya sistem patriarki yang sangat kuat membuat perempuan berada pada posisi yang tidak sama dengan laki-laki. Adanya nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat baik di masyarakat maupun institusi pemerintah menjadi kendala dalam modernisasi masyarakatnya (Palley, 2011). Perusahaan Korea menerima wanita sebagai karyawan karena beberapa faktor yaitu wanita adalah pekerja dengan standar gaji yang lebih rendah daripada pria, wanita memiliki penampilan yang lebih menarik dan menyenangkan, dan untuk perusahaan Korea yang memiliki karyawan wanita dapat memberikan simbol bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan Up. Namun, ketimpangan terjadi pada pekerja perempuan yang memutuskan untuk menikah atau memiliki anak yang mereka rasa harus keluar dari perusahaan. Meskipun mereka bisa diterima kembali jika ingin kembali ke perusahaan nanti, mereka berisiko mendapatkan gaji yang lebih rendah daripada sebelum mereka keluar dari perusahaan. Hal ini terjadi karena pola pikir, yaitu perusahaan akan mengalami kerugian jika terus mempertahankan karyawan yang tidak produktif karena harus mengurus kepentingan pribadinya, seperti mengurus rumah tangga, hamil, melahirkan, menyusui, dan mengasuh. mengasuh anak untuk jangka waktu

tertentu (Rowley dan Paik, 2009). Sebagai negara maju, Korea Selatan masih melestarikan budaya patriarki. Feminisme adalah hal baru bagi masyarakat Korea yang konservatif dan masih menjunjung tinggi kaum pria. Wanita masih dianggap kedua dalam lingkungan pekerjaan dan keluarga. Pada masa kepresidenan Lee Myung Park, Partai Buruh yang menjadi partai oposisi sejak 2008 ini mengangkat wacana ketimpangan ekonomi dan ketimpangan gender yang kerap digambarkan saling bertentangan. Diskursus pertama dibingkai sebagai pertanyaan material, merepresentasikan politik kelas yang tertindas layaknya pekerja. Jika masalah ketimpangan ekonomi tidak ditangani, maka akan memperbaiki kesenjangan sosial yang semakin besar. Di sisi lain, wacana kedua dibingkai sebagai variasi dari “politik identitas”, di mana kesejahteraan materi dihindari demi representasi politik (Edwards 2009, 2011, 2013a). Pada kenyataannya, perkembangan ekonomi yang pesat di Korea Selatan tidak dibarengi dengan ketimpangan gender. Pada tahun 2006, Forum Ekonomi Dunia memulai penilaian tahunan tentang kesenjangan gender global dalam pemberdayaan perempuan dan tindakan yang diambil untuk menangkap dimensi ekonomi, politik dan sosial dari kehidupan perempuan.

Menurut Global Gender Gap Index yang dikeluarkan oleh World Economic Forum, bahwa pembangunan sebuah negara ternyata tidak berbanding lurus dengan tingkat kesetaraan gender, terutama di Asia Timur, di mana Korea Selatan diurutan 127 dari 153 negara, karena budaya Korea Selatan memiliki pengaruh yang kuat dalam mengenai budaya patriarki. Korea Selatan menganut kepercayaan Konfusianisme yang terdapat falsafah “Pria Tinggi, Perempuan Rendah”, dari menganut kepercayaan tersebut muncul lah dengan adanya ketidaksetaraan gender

di Korea Selatan yang mengakibatkan laki-laki dan perempuan sudah dikotakkan dengan jenis pekerjaan dan tanggung jawab tertentu, seperti laki-laki mencari nafkah dan perempuan mempekerjakan rumah dan anak. Berdasarkan paparan di muka, dapat diketahui bahwa ketidaksetaraan gender berdampak pada mentalitas perempuan yang mengakibatkan tidak mendapatkan kesetaraan upah kerja. Selain itu, warga Korea Selatan masih kental terhadap kepercayaan Konfusianisme mengkonstruksi pola pikir yang konservatif dalam memandang gender yang tidak setara.

Kata gender berarti jenis kelamin, sedangkan gene mengandung arti plasma pembawa sifat di dalam keturunan. Saptri & Holzner menjelaskan bahwa gender adalah keadaan individu yang terlahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan, memperoleh ciri-ciri sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem simbol masyarakat yang bersangkutan.

Gender sebenarnya tidak akan menjadi sebuah masalah ketika tidak melahirkan deskriminasi gender. Bentuk-bentuk deskriminasi gender yaitu, marginalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduaan), stereotip, violence (kekerasan), dan beban kerja berlebih. Gender sendiri adalah sifat dan perilaku yang di letakan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya.

Representasi Problem pokok yang banyak menampilkan sosok perempuan dalam dunia laki-laki, hal tersebut ditandai oleh pelecehan, diskriminasi, ketidakberdayaan, dan dominasi oleh laki-laki. Pada dasarnya, perempuan

bedasarkan pembentukan stereotip dan mitos bahwa ia adalah suatu tanda yang dipertukarkan. Representasi atau kehadiran perempuan itu biasanya menawarkan model – model peran yang mendorong ketundukan perempuan terhadap laki – laki. Ada sudut pandang feminisme yang menyebutkan bahwa perempuan tidak seharusnya mengorbankan seksualitas demi meraih kehormatan atau keadilan sosial. Seharusnya perempuan dapat ditampilkan secara seimbang, maksudnya berkaitan dengan penyampaian positif dengan mendorong penghargaan diri terhadap perempuan. Perempuan mampu mempengaruhi persepsi orang – orang mengenai mereka, sebagian orang akan beranggapan keistimewaan perempuan sebagai hal yang bernilai yang membuat perempuan harus dihargai dan dilindungi, tetapi pada sisi lain banyak orang yang memanfaatkan bahkan menekan keberadaan perempuan.

Fenomena yang terjadi tentang perempuan yang masih terjadi hingga saat ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas dan juga layak untuk diteliti. Perempuan selalu diidentikan dengan kaum yang lemah dan tertindas, hingga tidak heran bila masalah kehidupan sosial mengenai perempuan tidak pernah terlepas bagaimana mereka bersikap dan bertindak. Hingga permasalahan terhadap perempuan ini menjadi permasalahan yang sering diangkat dalam film atau drama.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada kelompok sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari tujuan film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan,

maupun informasi. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambing – lambing yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Perempuan dalam media massa, pada dasarnya berbicara tentang representasi perempuan melalui media massa baik media cetak, elektronik, atau multi media. Media massa hingga saat ini banyak menjadikan wanita sebagai objek, baik dalam pemberitaan, iklan, maupun film. Representasi perempuan biasanya menawarkan model – model pada tokoh yang diperankan mendorong ketundukan perempuan terhadap laki – laki. Ada sudut pandang feminisme yang menyebutkan bahwa perempuan tidak seharusnya mengorbankan seksualitas demi meraih kehormatan atau keadilan sosial. Seharusnya perempuan dapat ditampilkan dalam bentuk yang seimbang. Perempuan dalam berbagai bentuk subordinasi sejak dulu hingga saat ini masih terjadi, dimana dalam ideologi patriarki secara tegas menyebutkan bentuk kekuasaan laki – laki terhadap perempuan yang pada akhirnya juga memasuki ruang negara.

Sejarah penemuan film berlangsung cukup panjang, ini disebabkan oleh masalah – masalah teknis yang melibatkan seperti masalah optik, lensa, kimia, proyektor, camera, roll film, bahkan masalah psikologis. Menurut Cangaraya bahwa perkembangan sejarah penemuan film baru kelihatan setelah abad ke-18 dengan percobaan kombinasi cahaya lampu dan lensa padat. Meskipun dengan kemampuannya yang dapat memroyeksikan gambar namun belum dalam bentuk gambar hidup yang bisa bergerak. Film dapat ditonton oleh oleh berbagai strata sosial. film tidak membutuhkan kemampuan untuk membaca atau mengerti bahasa asing, pesan dan makna dari sebuah film dapat dipahami dengan mudah walaupun

hanya dengan menggunakan gerak dan mimik dari pemeran dalam film, dan bahasa yang memperjelas adegan dan bahasa pula yang dapat menjadi lebih jelas makna didalamnya.

Film dan drama memainkan peranan sebagai bingkai relitas dari aspek gambaran realitas masyarakat saat ini yang dipilih untuk dimasukan menjadi perwakilan makna di dalam film dan drama. Film dan drama selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian diproyeksikan ke layer lebar. Maka tidaklah mengherankan bila banyak film yang tema dan ide awalnya berangkat dari fenomena yang ada didunia nyata. Film dan drama yang diproduksi merepresentasikan tidak dapat dipisahkan dari tokoh pemeran film tersebut yang membuat cerita berjalan semakin hidup. Berbagai genre film dari mulai komedi, romantis, horror, action, akan selalu ada tokoh pemeran wanita didalamnya. Wanita bisa dikatakan sebagai komponen yang mengikat untuk menarik perhatian dari khalayak untuk menonton film tersebut. Dalam alur cerita pun permasalahan yang diangkat ke dalam film merupakan permasalahan – permasalahan yang dialami oleh wanita, salah satunya adalah perbedaan gender. Film sendiri menjadi sarana penyampaian pesan kepada masyarakat agar lebih mudah dipahami maksud dan tujuannya. Film yang sedang banyak diminati dimasyarakat terutama oleh anak remaja saat ini adalah drama series dari Korea Selatan.

Film menjadi banyak dimanfaatkan dari berbagai bidang seperti pendidikan, media informasi, dan hiburan, bahkan film dapat dijadikan sebagai alat propaganda untuk mempengaruhi masyarakat. Banyak film yang mengangkat

mengenai permasalahan perempuan serupa, seperti “Alangkah Lucunya Negeri Ini” yang mengangkat tema kritik sosial dalam masyarakat dan pemerintah yang dibalut dengan unsur komedi. Kemudian film “Perempuan Berkalung Sorban” yang mengangkat tema kritik sosial mengenai kedudukan perempuan. Kemudian film “Marlina Si Pembunuh Empat Babak”, yang merepresentasikan perjuangan perempuan yang menjadi perempuan kuat, tagguh dan mampu menjadi pemimpin.

Drama Korea yang bermunculan hingga saat ini dan banyak yang membahas mengenai perempuan, akan tetapi drama Korea yang di angkat mengenai perempuan tersebut lebih banyak yang terfokus pada sudut pandang penampilan sosok artis terkenal, kemudian perempuan dalam dunia kecantikan terutama kecantikan perempuan Korea yang di angkat dalam setiap film dramanya. Minimnya film drama Korea yang bertemakan gender dan feminisme sebagai kritik sosial inilah yang menarik untuk di bahas. Salah satu yang menarik dilakukan oleh seorang sutradara Kim Sung Yoon ditengah perkembangan media komunikasi, informasi, serta industri perfilman dan drama Korea yang sedang menjamur di seluruh dunia, Kim Sung Yoon menyajikan representasi realitas sosial melalui drama “ITAEWON CLASS”. Itaewon Class merupakan drama yang di sutradarai oleh Kim Sung Yoon, drama ini merupakan adaptasi dari webtoon populer di Korea yang memiliki judul yang sama dengan mengusung genre friendship youth. Itaewon Class mengisahkan tentang Park Sae Ro Yi (Park Seo Joon) yang berambisi untuk mendirikan franchise restoran yang bernama DanBam karena luka masa lalunya. Dalam usahanya ia dibantu oleh beberapa orang kepercayaan, salah satunya adalah Jo Yi Seo (Kim Da Mi) yang menjabat sebagai seorang manajer di

usianya yang masih muda yaitu 20 tahun. Membangun bisnis yang didasari oleh balas dendam selama tujuh tahun, tanpa dasar bisnis yang kuat membuatnya mengalami kebangkrutan berulang kali, namun kegagalan tidak meruntuhkan semangatnya dalam membangun usaha. Dengan di bantu oleh manajernya yang sangat pintar dalam Teknik marketing, Park Sae Ro Yi bercita – cita menjadikan DanBam sebagai restoran nomer satu di Korea. Itaewon Class tidak terfokus pada kisah cinta karakternya, momen romance hanya dijadikan bumbu pemanis yang muncul dalam beberapa episodanya. Alasan utama peneliti memilih drama Korea ini karena di setiap episodanya banyak menampilkan adegan yang menggambarkan peran seorang perempuan dan permasalahan ketidakadilan gender dengan keseluruhan cerita terfokus pada realitas kehidupan yang masih terjadi di sekitar kita.

Penulis menggunakan metodologi analisis semiotika, semiotika adalah studi mengenai tanda (sign) bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada diluar diri. Semiotika sangat relevan sebagai metode dan sepertingkat teoritis untuk mengkaji teks, seperti yang ada pada film dan drama. Pada dasarnya drama merupakan salah satu jenis dari film, yang dibangun dengan tanda yang diberikan seperti audio dan visual yang diberikan. Semiotika pada dasarnya bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal – hal (things). Memaknai to (signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Sederhananya semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda – tanda. Tanda – tanda yang ada di film atau drama tentu berbeda dengan format tanda lainnya yang hanya bersifat tekstual atau visual. Jalinan tanda yang ada pada film lebih kompleks karena pada waktu yang bersamaan sangat mungkin berbagai tanda muncul sekaligus, seperti visual, audio, dan teks. Begitupun tanda – tanda yang ada pada drama Itaewon Class.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, Semeion yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi Semiotics. Dalam bahasa Indonesia semiotika diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena biasanya memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Barthes dan Fiske menyempurnakan model analisis yang dikemukakan pendapat diatas, keduanya menambahkan unsur budaya (ideologi) ke dalam model analisis semiotika mereka, Barthes menyebut mitos sedangkan Fiske menyebut ideologi. Model analisis mereka berdua bisa digunakan dalam menganalisis gambar bergerak atau motion picture seperti film. Secara garis besar model analisis mereka sama, Barthes memiliki denotasi, konotasi, dan mitos. Sedangkan Fiske memiliki realitas, representasi dan ideologi. Yang membedakan disini adalah cara mereka dalam menganalisis suatu film atau gambar bergerak lainnya.

Barthes tidak memiliki aturan yang pasti dalam menganalisis film, maksudnya peneliti yang memakai metode analisis Barthes dapat menganalisis setiap adegan atau tiap scene yang terdapat dalam film yang menunjukkan makna suatu tanda yang dianalisis seperti kekerasan, waktu, nasionalisme, cinta, dan lain

– lain. Sedangkan Fiske (kode – kode televisi) memiliki aturan pasti dalam menganalisis suatu film yang disebut fungsi narasi Propp. Dalam fungsi tersebut terdapat tiga bagian dalam film yaitu prolog, ideologycal content dan epilog. Prolog terdiri dari dua sequence yaitu preparation dan complication. Ideologycal content terdiri dari dua sequence yaitu transference dan struggle. Epilog terdiri dari dua sequence yaitu return dan recognition.

Analisis semiotika Roland Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification). Beberapa hal yang akan dianalisis dalam semiotika Roland Barthes diantaranya : makna denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda yang terdiri dari hubungan antara signified atau aspek mental, yaitu konseptual dari aspek material, sehingga hubungan keduanya signification (upaya dalam pemberi makna). Makna konotasi, yaitu merupakan bukan makna sebenarnya, yang merupakan interaksi yang terjadi saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi serta nilai – nilai budaya dari khalayak dalam memahami sebuah fenomena. Konotasi memiliki makna subjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah bagaimana cara menggambarkan, dan mitos yaitu sebuah cerita yang menjelaskan tentang kebudayaan atau cara kebudayaan menilai sesuatu, sebuah jalan dalam mengonseptualisasikan atau memahaminya.

Peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini, tujuannya untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis kode yang ada pada setiap adegan dan ucapan yang ditampilkan dalam drama Korea Itaewon Class. Berawal dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang drama Itaewon Class bagaimana upaya perempuan dalam mengambil upaya, sikap,

tindakan, dan permasalahan perempuan yang direpresentasikan dari drama Korea berjudul “REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM DRAMA KOREA ITAEWON CLASS”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas. Dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana representasi perempuan di dalam drama Korea “Itaewon Class”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan dalam drama Korea “Itaewon Class”.

1.4 Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan 3 (tiga) manfaat bagi penulis, maupun pembaca. Manfaat – manfaat tersebut yakni akademis, praktis, dan sosial.

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya bidang studi Ilmu Komunikasi berkaitan dengan pembelajaran mengenai semiotika film, khususnya bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNISSULA. Serta menjadi referensi penelitian lain untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan studi semiotika.

1.4.2 Signifikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan baik kepada masyarakat maupun Mahasiswa khususnya pada studi Ilmu Komunikasi bagaimana analisis semiotika film.

1.4.3 Signifikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada publik tentang semiotika dan lebih peduli pada sesama.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah konstruksi berfikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu masalah. Paradigma berfungsi merumuskan tentang apa yang akan dipelajari, persoalan – persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawab persoalan, dan aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan – persoalan tersebut (Andi Prastowo, 2012:49). Paradigma dalam bahasa Inggris disebut *paradig* dan dalam bahasa Prancis disebut *paradig*, istilah tersebut berasal dari bahasa Latin yaitu *para* dan *deigme*. Secara etimologis *para* berarti di samping atau disebelah dan *deigme* berarti memperlihatkan, model, contoh, arketipe, ideal.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Pandangan ini dipengaruhi oleh ide dan gagasan Marxis yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem kelas. Masyarakat sebagai suatu sistem dominasi, dan media

adalah salah satu dari bagian sistem dominasi tersebut. Perspektif kritis melihat realitas dengan cara yang berbeda. Realitas diciptakan bukan oleh alam (*nature*), tetapi oleh orang (*people*). Selain itu perpektif ini melihat masyarakat dipandang sebagai suatu sistem dominasi oleh kelompok elit. Media dianggap sebagai alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sekaligus memarjinalkan kelompok dominan.

Paradigma kritis melihat bahwa dalam media sarat akan kepentingan kaum pemilik modal, negara atau kelompok menindas lainnya. Ini berarti media menjadi alat dominasi dan hegemoni masyarakat. Paradigma kritis ini bertujuan untuk membantu dalam membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan sosial.

Paradigma kritis memiliki beberapa dimensi yaitu ontologi, epistemologi, metodologi, dan aksiologi.

1. Ontologi, asumsi mengenai realitas
2. Epistemologi, asumsi mengenai hubungan antara peneliti dengan yang di teliti.
3. Metodologi, asumsi tentang bagaimana peneliti memperoleh pengetahuan.
4. Aksiologi, asumsi tentang posisi nilai, etika, pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Pada paradigma kritis, ontologi, historical realisme, realitas “semu” yang telah terbentuk oleh proses yang panjang hasil dari sejarah dan kekuatan

sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Epistemologi, transctionalist atau subjectivist, hubungan peneliti dengan hal yang diteliti selalu dijumpai oleh nilai tertentu. Metodologi, participative yaitu mengutamakan komprehensif, kontekstual dan lebih dari satu (multy-level) analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/ partisipan dalam proses transformasi sosial. Paradigma kritis memiliki pandangan bahwa apa yang tersaji dalam media merupakan representasi. Realitas yang muncul di media merupakan hasil konstruksi yang di indikasi mengalami penambahan maupun pengurangan dalam proses produksi karena dipengaruhi oleh berbagai kepentingan yang muncul.

1.5.2 State Of The Art (SOTA)

No.	Penelitian Terdahulu	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	Indah Ainunnafis Noor Wahda, “Representasi Perempuan Muslim Dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri”, tahun 2015	a. Menggunakan metode penelitian wacana Kritis b. Menggunakan metode analisis semiotik Charles Sanders Peirce	a. Membahas mengenai ketidakadilan gender terhadap perempuan b. Objek Penelitian adalah perempuan

		c. Objek Penelitiannya adalah sinetron Catatan Hati Seorang Istri	
2.	Fadila Rahma, “Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film (Mona Lisa Smile)”. Tahun 2017	a. Subjek penelitian “Film Mona Lisa Smile” b. Menggunakan metode analisis semiotik John Fiske	a. Subjek penelitian adalah film b. Objek penelitian adalah perempuan c. Menggunakan penelitian kualitatif
3.	Nurul Ischani, Antara Tirani, Demokrasi, dan Perempuan (Analisis Semiotik Film The Lady), tahun 2014	a. Subjek penelitian “Film The Lady” b. Menggunakan penelitian Kuantitatif dan kualitatif c. Menggunakan metode analisis John Fiske	a. Subjek penelitian adalah film b. Objek Penelitian adalah perempuan c. Menggunakan penelitian kualitatif
4.	Tribuana Tungga Dewi Putriana Sandi. “Representasi Perjuangan Perempuan	a. Subjek penelitian “Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak”	a. Subjek penelitian adalah film b. Objek penelitian adalah perempuan

	<p>Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak”, tahun 2019</p>		<p>c. Menggunakan penelitian kualitatif</p> <p>d. Menggunakan metode analisis Roland Barthes</p>
--	--	--	--

Tabel 1.1 : Tabel State Of The Art (SOTA)

Penelitian pertama, “Representasi Perempuan Muslim Dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri”. Penelitian ini dilakukan oleh Indah Ainnunafis Noor Wahda, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender dari representasi perempuan muslim dalam sinetron catatan hati seorang istri dengan menggunakan penelitian wacana krisis mengenai tanda dibalik representasi perempuan muslim dalam sinetron tersebut. Untuk mengetahui ketidakadilan gender perempuan muslim peneliti menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Perbedaan penelitian Indah Ainnunafis Noor Wahda dengan penelitian yang penulis lakukan adalah Indah Ainnunafis Noor Wahda menggunakan penelitian wacana kritis dengan menggunakan metode analisis semiotik Charles Sanders Peirce untuk mengetahui ketidakadilan gender dalam representasi perempuan muslim sedangkan penulis menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengetahui representasi perempuan dalam drama Korea Itaewon Class. Adapun persamaan penelitian yaitu membahas mengenai ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Penelitian kedua, “Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film *Mona Lisa Smile*”. Penelitian ini dilakukan oleh Fadila Rahma, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk representasi perjuangan perempuan di dalam film *Mona Lisa Smile* dengan menggunakan analisis kualitatif dengan metode semiotika John Fiske. Perbedaan penelitian yang dilakukan Fadila Rahma dengan yang penulis lakukan adalah Fadila Rahma menggunakan analisis semiotika John Fiske sedangkan penulis menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan metode Roland Barthes untuk mengetahui representasi perempuan dalam drama Korea *Itaewon Class*. Adapun persamaan penelitian yaitu meneliti film dan objeknya adalah perempuan.

Penelitian ketiga, “Antara Tirani, Demokrasi, dan Perempuan Analisis Semiotik Film *The Lady*”. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Ischani, ia mengemukakan tentang (1) representasi ideologi Barat dalam kaitannya dengan konsep tirani, perjuangan demokrasi, dan perempuan dalam politik di film *The Lady*, (2) penggunaan unsur – unsur semiotika, interaksi bahasa verbal dan bahasa bukan verbal dalam membentuk pesan terkait praktek tirani dalam film *The Lady*, (3) penggunaan unsur – unsur semiotika, interaksi bahasa verbal dan bahasa bukan verbal dalam membentuk peran terkait perjuangan demokrasi dalam film *The Lady*, dan (4) penggunaan unsur – unsur semiotika, interaksi bahasa verbal dan bahasa bukan verbal dalam membentuk pesan terkait perempuan dalam politik. Perbedaan penelitian Nurul Ischani dengan penelitian

yang penulis lakukan adalah skripsi Nurul Icshani menggunakan analisis semiotika John Fiske. Adapun persamaan penelitian yaitu membahas mengenai film dan objeknya adalah perempuan.

Penelitian keempat, “Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak”. Penelitian ini dilakukan oleh Tribuana Tungga Dewi Putriana Sandi, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi perjuangan perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh Empat Babak dengan melihat perjuangan yang tokoh utama perempuan didalam film tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif dengan metode semiotik Roland Barthes. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tribuana Tungga Dewi Putriana Sandi adalah pada subjek yaitu film Marlina Si Pembunuh Empat Babak, sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tribuana Tungga Dewi Putriana Sandi dengan yang penulis lakukan adalah membahas mengenai film, menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes dan objeknya adalah perempuan.

1.5.3 Kerangka Teori

1.5.3.1 Film Sebagai Representasi

Representasi secara definisi adalah segala aktifitas yang membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Representasi lebih jelasnya didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain – lain) untuk menghubungkan, menggambarkan,

memotret, atau memproduksi suatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan.

Representasi merupakan hubungan antara konsep – konsep dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia sesungguhnya dari obyek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia dan peristiwa. Hall memetakan sistem representasi kedalam dua bagian utama, yaitu mental representations dan bahasa. Mental representation bersifat subyektif, individual, masing – masing orang memiliki perbedaan dalam mengorganisasikan dan mengklarifikasikan konsep – konsep sekaligus menetapkan hubungan diantara semua itu. Sedangkan bahasa menjadi bagian dari representasi karena pertukaran makna tidak mungkin terjadi ketika tidak ada akses terhadap bahasa bersama. Istilah umum yang seringkali digunakan untuk kata, suara, atau kesan yang membawa makna adalah tanda (sign).

Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, Turner menyatakan yang merupakan refleksi dari realitas, hanya sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode – kode, konvensi – konvensi, dan ideologi dari kebudayaan Turner dalam Sobur (2016:127-128). Jadi media juga menjelaskan proses pembentukan suatu identitas tertentu atau suatu positioning tertentu terhadap obyek yang dicitrakan dalam suatu media.

Dalam kasus film sebagai representasi, film tidak hanya menginstruksikan nilai – nilai tertentu didalam dirinya sendiri tetapi juga

tentang bagaimana nilai – nilai tersebut diproduksi dan bagaimana nilai – nilai itu dikonsumsi oleh masyarakat. Maka dari itu, terdapat proses pertukaran kode – kode kebudayaan dalam tindakan menonton film sebagai representasi.

Drama Korea yang bermunculan hingga saat ini dan banyak yang membahas mengenai perempuan, akan tetapi drama Korea yang di angkat mengenai tersebut lebih banyak yang terfokus pada sudut pandang penampilan sosok artis terkenal, kemudian perempuan dalam dunia kecantikan terutama kecantikan perempuan Korea yang di angkat dalam setiap film dramanya. Minimnya film drama Korea yang bertemakan gender dan feminisme sebagai kritik sosial inilah yang menarik untuk di bahas dan teliti.

1.5.3.2 Feminisme

Secara umum istilah “Feminisme” adalah menunjuk pada pengertian sebagai ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dari semua pendekatannya, adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme berasal dari bahasa latin “Femina”, yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Selain itu feminisme dapat diartikan gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Tidak ada yang tahu persis awal mula feminisme muncul, diduga terjadi setelah paderi – paderi gereja menuding perempuan sebagai pembawa sial dan sumber malapetaka karena dianggap sebagai biang keladi kejatuhan adam dari surge (Riyadi, dkk, 2014:4).

Gerakan feminisme dimulai sejak akhir abad ke – 18, namun diakhiri abad ke – 20, suara wanita dalam budang hukum, khususnya teori hukum muncul. Hukum feminisme yang dilandasi sosiologi feminis, filsafat feminis dan sejarah feminis merupakan perhatian wanita dikemudian hari. Gerakan feminisme di akhir abad ke – 20 banyak dipandang sebagai gerakan Critical Legal Studies, yang pada intnya memberikan kritik terhadap logika hukum yang selama ini digunakan, sifat manipulatif dan ketergantungan hukum terhadap politik, ekonomi, peranan hukum dalam membentuk pola hubungan sosial, dan membentuk hierarki oleh ketentuan hukum secara tidak mendasar.

Secara garis besar, aliran feminisme terbagi dalam 2 (dua) kluster yaitu kluster yang merubah nature (kodrati) perempuan, dan yang melestarikan nature perempuan. Kluster merubah nature perempuan terdiri atas aliran – aliran feminisme eksistensialisme, feminisme liberal, feminisme sosialis/ Marxis dan Teologi Feminis. Adapun kluster melestarikan nature perempuan terdiri atas aliran – aliran feminisme Radikal dan Ekofeminisme (Megawangi 1999 dalam Fadila Rahma, 2017:33).

Aliran – aliran feminisme Megawangi 1999 terdiri atas :

1. Perubahan Nature Perempuan

Tujuannya adalah untuk transformasi sosial dengan mengajak perempuan masuk ke dunia maskulin. Dunia maskulin dapat direbut apabila para perempuan melepaskan kualitas feminimnya dan mengadopsi kualitas maskulin.

a. Feminisme Eksistensialisme :

- Bergerak pada tataran individu tentang pentingnya sosialisasi androgini (persamaan pengasuhan dan perlakuan antara laki – laki dan perempuan)
- Eksistensi diri bukan merupakan kodrati bawaan, namun dibentuk oleh lingkungan sosial (Simone De Beauvoir : The Second Sex 1949).

b. Feminisme Liberal :

- Tujuannya adalah transformasi sosial melalui undang – undang dan hukum agar perempuan dapat mengubah naturenya sehingga dapat mencapai kesetaraan dengan laki – laki
- Doktrin John Locke (hak asasi manusia untuk hidup, mendapatkan kebebasan dan mencari kebahagiaan).

c. Feminisme Sosialis/ Marxist :

- Tujuannya adalah mencapai masyarakat sosialis yang dilakukan melalui dari tingkat keluarga. Apabila sistem egaliter dapat tercipta dalam keluarga, maka hal ini akan tercermin pula dalam kehidupan sosial keluarga. Keluarga tradisional dikenal sebagai institusi pertama yang melahirkan kapitalisme dengan sistem patriarki. Oleh karena itu, institusi keluarga inti harus digantikan dengan keluarga kolektif, termasuk dalam menjangankan fungsi – fungsi keluarga yang didominasi oleh kaum perempuan. Sebagai praksis adalah adanya proses penyadaran kepada para perempuan bahwa mereka adalah kelas yang tidak di abaikan. Disamping itu mulai ada

propaganda negatif tentang eksistensi keluarga dan tentang status dan peran ibu sebagai “budak” dan “mengalami alienasi”. Tujuan propaganda ini adalah untuk menggalang emosional yang tinggi pada perempuan agar mendorong untuk mengubah keadaan. Jadi pemberdayaan perempuan dalam hal ini adalah untuk memperkuat basis material perempuan yang mengadopsi kualitas maskulin.

- Karl Marx dan Friedrich Engels, memformulasikan kaum perempuan yang kedudukannya sebagai kaum proletar pada masyarakat kapitalis Barat.
- Tujuannya adalah untuk menghilangkan kelas termasuk institusi keluarga.

d. Teologi Feminis :

- Teologi feminis adalah pendekatan Marxis yang telah dimodifikasi melalui pendekatan agama dengan memakai agama untuk membebaskan perempuan dari belenggu keluarga dan laki – laki. Ide ini berasal dari pendekatan laki – laki dalam memakai agama untuk melegitimasi kekuasaannya. Oleh karena itu, kaum perempuan mengadopsi pendekatan agama agar dapat diubah bukan untuk melegitimasi pihak penguasa tetapi untuk melegitimasi pembebasan golongan tertindas, termasuk kaum perempuan.
- Merupakan sebuah praksis yaitu bergerak dalam tataran konseptual dengan mengubah penafsiran dan perubahan hukum – hukum agama.

2. Pelestarian Nature Perempuan

Tujuannya adalah untuk menentang dan meruntuhkan sistem patriarki, tetapi bukan dengan menghilangkan nature, melainkan dengan menonjolkan kekuatan kualitas feminimnya, maka dunia dapat diubah dari struktur hierarki (patriarki) menjadi egaliter (matriarkis).

a. Feminisme Radikal :

- Berkembang di USA pada kurun 1960an – 1970an.
- Ketidakadilan gender bersumber pada perbedaan biologis antara laki – laki dan perempuan yang hanya dapat termanifestasi dalam institusi keluarga. Adanya peraturan 1 (satu) tahun cuti di Swedia untuk pekerja perempuan dan 3 – 6 bulan untuk pekerja laki – laki.
- Lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan sehingga tujuannya adalah untuk mengakhiri “the tyranny of the the biological family”.
- Cenderung membenci makhluk laki – laki sebagai individu atau kolektif. Lesbian adalah salah satu pembebasan dari dominasi laki – laki.

b. Ekofeminisme :

- Ekofeminisme : gerakan yang ingin mengembalika kesadaran manusia akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas feminim dalam masyarakat .

- Tidak anti keluarga, melainkan mendukung peran keibuan, tetapi masih menganggap bahwa sistem patriarki adalah sistem yang merusak.
- Mengkritik para feminis yang menyuruh untuk membuang nature, karena dengan semakin banyaknya para perempuan yang mengadopsi kualitas maskulin, maka dunia tetap berstruktur maskulin, yaitu identik dengan penindasan.
- Sangat peduli dengan kerusakan lingkungan hidup karena menghilangnya kualitas pengasuhan dan pemeliharaan (kualitas feminim).
- Ekofeminisme mempunyai manifesto yang disebut “A Declaration Of Interdependence”.
- Mengajak para perempuan untuk bangkit melestarikan kualitas feminim agar dominasi sistem maskulin dapat diimbangi sehingga kerusakan alam, degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan dapat dikurangi.

Dengan demikian dapat ditarik garis besar, sebenarnya aliran – aliran feminisme muncul karena adanya ketimpangan gender atau gender gap yang berkaitan dengan peran dan kedudukan laki – laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Untuk mencapai pembangunan yang berkeadilan dan kesetaraan gender (gender equality) dan keadilan

gender (gender equity), maka harus ada relasi gender yang hamonis antara laki – laki dan perempuan (Herien Puspitawati, 2013: 6-9).

Kaum feminisme juga terabagi – bagi ke dalam beberapa aliran – aliran sesuai dengan fokus utama ajaran mereka, yaitu :

1. Feminisme Psikoanalisis

Penindasan perempuan yang terletak pada psyche dan cara berfikir perempuan dengan menggunakan isu – isu drama psikoseksual Oedipus dan kompleksitas kastrasi.

2. Feminisme Post Modern

Feminisme post modern berusaha menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentris (Phallogocentric), setiap gagasan yang mengacu pada kata (logos) yang style – nya adalah laki – laki. Sehingga dapat dijelaskan bahwa feminisme post modern melihat dengan curiga mengenai pemikiran feminis yang berusaha menjelaskan suatu hal mengenai penyebab operasi terhadap perempuan dan untuk mencapai kebebasan.

3. Feminisme Multikultural dan Global

Meyakini bahwa selain patriarki penindasan juga dapat dijelaskan melalui ras, etnisitas, kolonialisme, serta dikotomi.

Dalam wacana perempuan dan analisis tentang isu – isu hubungan antara pria dan perempuan dalam mengupayakan terwujudnya hasil – hasil pembangunan nasional, telah lahir kebutuhan menggunakan suatu istilah yaitu gender. Secara historis, konsep gender pertama kali dibedakan oleh sosiolog asal Inggris yaitu *Ann Oakley*, dia membedakan antara gender dan seks. Perbedaan seks berarti perbedaan atas dasar ciri – ciri biologis yaitu yang menyangkut prokreasi (menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui). Perbedaan gender adalah perbedaan simbolis atau sosial yang berpangkal pada perbedaan seks tetapi tidak selalu identic dengannya. Jadi disini kelihatan bahwa gender lebih mengarah ke simbol – simbol sosial yang diberikan pada suatu masyarakat tertentu.

Kata gender berarti jenis kelamin, sedangkan gene mengandung arti plasma pembawa sifat di dalam keturunan. Saptri & Holzner menjelaskan bahwa gender adalah keadaan individu yang terlahir secara biologis sebagai laki – laki dan perempuan, memperoleh ciri – ciri sosial sebagai laki – laki dan perempuan melalui atribut – atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai – nilai atau sistem simbol masyarakat yang bersangkutan.

Pendapat diatas didukung oleh Christensen yang menyatakan bahwa perempuan dan laki – laki berbeda secara biologis dan kepribadian. Secara biologis yang sering disebut seks, ciri – ciri seperti prostat, berjakun, adalah sedikit dari ciri – ciri yang terdapat pada laki – laki dan tidak dimiliki perempuan. Begitupula vagina, hamil, menyusui adalah ciri – ciri perempuan yang tidak dimiliki oleh laki – laki. Gender adalah hubungan dalam bentuk pembagian

kerja serta alokasi peranan, kedudukan dan tanggung jawab serta kewajiban dan pola hubungan yang berubah dari waktu ke waktu dan berbeda antara setiap budaya.

Deskriminasi gender diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan gender, ras, agama, umur, atau karakteristik yang lainnya. Deskriminasi juga terjadi dalam peran gender, sebenarnya inti dari deskriminasi adalah perlakuan yang berbeda. Akibat pelekatan sifat – sifat gender tersebut, timbul masalah ketidakadilan (deskriminasi) terhadap gender.

Manifestasi dari ketidakadilan gender yaitu : marjinalisasi (peminggiran), subordinasi (penomor duaan), stereotipe, kekerasan (violence), dan beban kerja yang berlebihan (Fakih, 2012 : 42). *Marjinalisasi* artinya suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarjinalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender, misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah (sector publik), seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender. *Marjinalisasi* ini terjadi dalam berbagai aspek, mulai dari kebijakan pemerintah, ekonomi, keyakinan, tafsiran, agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Deskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan maupun laki – laki menjadi korban dari sistem tersebut. Berbagai perbedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki – laki baik secara langsung yang berupa perlakuan maupun sikap dan yang tidak langsung berupa dampak suatu peraturan perundang – undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan yang berakar dalam sejarah, adat, norma, ataupun dalam berbagai struktur yang ada didalam masyarakat.

Bentuk – bentuk ketidakadilan akibat deskriminasi gender adalah sebagai berikut :

1. *Marginalisasi Wanita*, istilah ini menggambarkan rendahnya status, akses dan penguasaan seseorang terhadap sumber daya ekonomi dan politik dalam pengambilan keputusan. Berbagai pekerjaan dianggap sebagai pekerjaan wanita, misalnya guru taman kanak – kanak atau sekretaris, dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan pria dan sering berpengaruh terhadap gaji antara kedua jenis pekerjaan tersebut.
2. *Subordinasi*, pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting dan utama dibandingkan jenis kelamin lainnya. Pandangan bahwa wanita mempunyai kedudukan dan peran lebih rendah dibandingkan dengan pria telah tercipta sejak dahulu. Berbagai tradisi, tafsir keagamaan, maupun aturan birokrasi menempatkan wanita diberbagai kehidupan, misalnya seorang istri yang akan melanjutkan

Pendidikan harus meminta izin dari suaminya, sebaliknya suami yang akan melanjutkan Pendidikan tidak perlu meminta izin dari istrinya.

3. *Pandangan Stereotip*, adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan atau cap negatif (stereotip) secara umum melahirkan ketidakadilan gender, salah satu stereotip yang berkembang berdasarkan pengertian gender yaitu jenis kelamin wanita mengakibatkan terjadinya deskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Sebagai contoh, pandangan terhadap wanita yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan kerumahtanggaan, stereotip ini tidak hanya terjadi di dalam rumah tangga, tetapi juga ditempat kerja dan masyarakat, bahkan tingkat pemerintah dan negara.
4. Kekerasan berarti suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan fisik dapat berupa pemerkosaan, pemukulan dan penyiksaan, sedangkan kekerasan non fisik yaitu pelecehan seksual yang menyebabkan gangguan emosional seperti contohnya body Shaming berupa kritik negatif terhadap warna kulit, bentuk tubuh, penampilan wajah seseorang. Pelaku kekerasan mungkin saja individu di dalam rumah tangga, tempat umum, atau di lingkungan masyarakat.
5. Beban Kerja, bentuk lain dari deskriminasi atau ketidakadilan gender yaitu beban kerja yang harus dilakukan oleh salah satu jenis kelamin tertentu. Berbagai observasi menunjukkan bahwa hampir 90% pekerjaan rumah

tangga dikerjakan oleh wanita dan beberapa wanita harus melakukan pekerjaan rumah sambil bekerja.

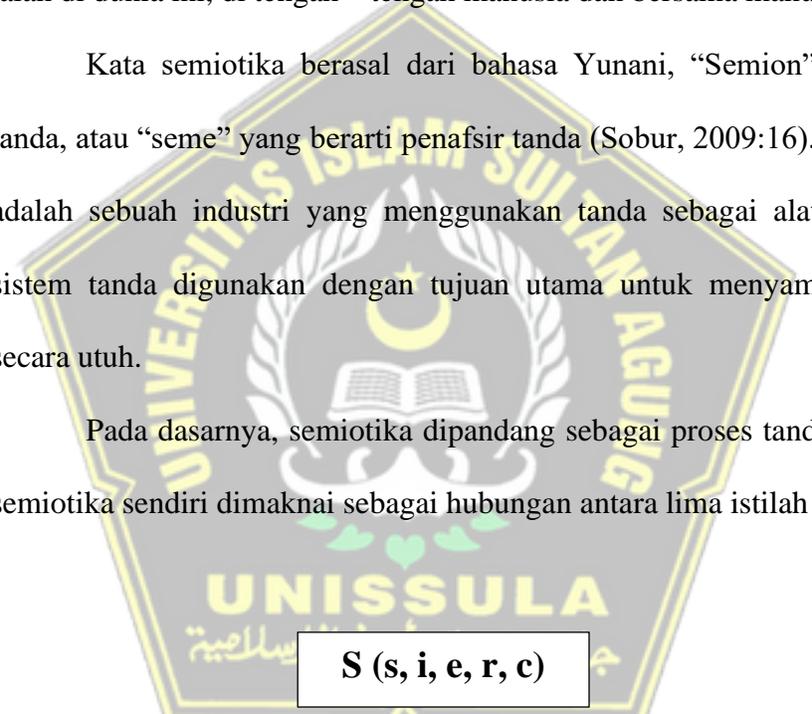
1.5.3.3 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Tanda – tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah – tengah manusia dan bersama manusia.

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, “Semion” yang berarti tanda, atau “seme” yang berarti penafsir tanda (Sobur, 2009:16). Media massa adalah sebuah industri yang menggunakan tanda sebagai alat komunikasi, sistem tanda digunakan dengan tujuan utama untuk menyampaikan pesan secara utuh.

Pada dasarnya, semiotika dipandang sebagai proses tanda yang dalam semiotika sendiri dimaknai sebagai hubungan antara lima istilah :



S (s, i, e, r, c)

Gambar 1.2 : Relasi Tanda

S = *Semiotic Relations* (Hubungan Semiotik)

s = *Sign* (Tanda)

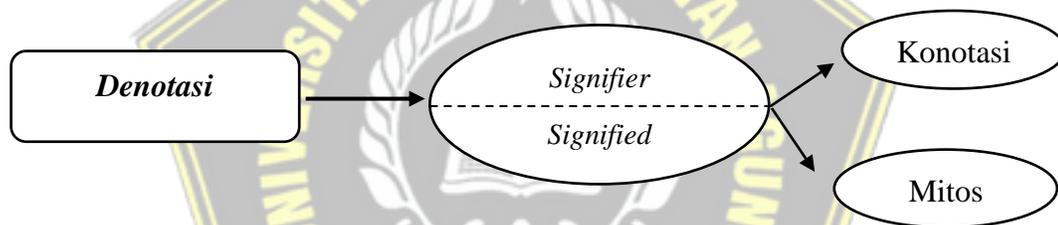
i = *Interpreter* (Penafsiran)

e = *Effect* (Pengaruh)

r = *Reference* (Rujukan)

c = *Context* (Konteks)

Semiotika memaknai teks dengan memperhatikan jalinan tanda yang terdapat pada suatu teks. Diantaranya elemen sign (tanda), lalu interpreter (penafsiran), yaitu orang menafsirkan tanda tersebut, effect (pengaruh) yang berarti berbeda penafsir akan menghasilkan reaksi berbeda pula, sehingga akan membutuhkan reference (rujukan), yang berbeda sesuai wawasan penafsir, Context (konteks) tertentu dalam kondisi objek penelitiannya.



Gambar 1.3 : Konsep Signifikasi Roland Barthes

Teori Barthes menjelaskan dua tingkatan pertanda yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai – nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003:16-18).

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi

tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (content) didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign).

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Gambar 1.4 Peta Tanda Roland Barthes (John Fiske, 2012:145)

Dari peta diatas dapat dilihat tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun demikian, pada saat yang bersamaan tanda denotative juga adalah penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2004:69).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai – nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos yang berada di masyarakat umum seperti tahayul, historis, dan lain sebagainya. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem

komunikasi mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi (Nawiroh, 2014:28).

Barthes menempatkan ideologi dengan mitos karena baik dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi. Seperti halnya Max, Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup dalam dunia imajiner dan ideal, meski realitas yang sesungguhnya dalam hidup tidaklah demikian. Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya, kebudayaan mewujudkan dirinya melalui kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk pertanda – pertanda yang penting seperti tokoh, latar, sudut pandang dan lain – lain.

1.6 Operasional Konsep

Untuk melaksanakan penelitian ini berbagai konsep dari istilah perlu diperjelas definisi konsepnya, antara lain :

1.6.1 Representasi

Representasi berasal dari bahasa inggris (Representation), yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat di artikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melauai suatu media, Representasi adalah upaya

pengembangan seseorang, atau pandangan – pandangan tertentu, melalui media pemberitaan ataupun media massa lainnya. Representasi merujuk pada konstruksi segala bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas ataupun kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi bisa berbentuk kata – kata, atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Peristiwa atau ide dikonstruksikan sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar seperti pakaian, lingkungan, ucapan, ekspresi, dan lain – lain.

Chris Barker mendefinisikan representasi sebagai sebuah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi makna dan budaya memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2008 dalam Vera 2014:96-97).

Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Beberapa diantaranya dangkal atau tidak kontroversial, sebagai contoh : bagaimana hujan direpresentasikan dalam sebuah film, karena hujan yang sebenarnya sulit ditangkap oleh mata kamera dan susah diproduksi, akan tetapi beberapa representasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan budaya dan politik seperti gender, bangsa, usia, kelas dan lain sebagainya. Karena representasi tidak terhindarkan untuk terlibat dalam proses seleksi sehingga beberapa tanda tertentu lebih istimewa daripada yang lain, ini terkait

dengan bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media baik berita, film, atau bahkan dalam percakapan sehari – hari (Hartley, 2010:265-267). Dalam penelitian ini aspek representasi tersebut dapat dilihat dari tokoh perempuan dalam drama Korea “Itaewon Class”.

1.6.2 Konsep Tentang Film

1.6.2.1 Film

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pengertian yang pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari objek. Yang kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar.

Film dianggap sebagai medium sempurna untuk merepresentasikan dan mengkonstruksikan realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologi serta berperan serta dalam pelestarian budaya bangsa. Film menjadi alat representasi hiburan lebih tua yang menawarkan tradisi hiburan seperti cerita, drama, humor, panggung musik, dan teknik bagi konsumsi masyarakat yang populer. Fenomena perkembangan film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif (McQuail, 2012:35).

Film merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk

menyebarkan info kepada masyarakat. Film menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan suatu informasi. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Film juga menjadi media yang berpengaruh melebihi media – media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerjasama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat karena formatnya yang menarik. Unsur – unsur pembentuk film pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua yaitu formal dan sistem gaya (stylistic). Sistem formal mencakup film dalam sistem naratif (cerita) dan non naratif (noncerita). Adapun sistem gaya (stylistic) atau bisa disebut dengan unsur sinematis terdiri atas empat macam sistem sinematis pembangunan film yakni misenscene, cinematography, editing, dan sound.

1.6.2.2 Jenis – jenis Film

Secara umum pembagian film didasarkan atas cara bertuturnya, yakni bercerita seperti film fiksi dan non naratif (non cerita) seperti film documenter, dan film ekperimental. Berikut penjelasan jenis – jenis film :

1. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film dengan penyajian fakta berhubungan dengan orang – orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti berita atau informasi, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, politik (propaganda), dan lain – lain.

2. Film Fiksi

Film fiksi adalah film yang menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata, terkait oleh plot, dan memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film ini juga terkait kuasalitas. Cerita fiksi seringkali diangkat dari kejadian nyata dengan beberapa cuplikan rekaman gambar dari peristiwa aslinya.

3. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang bersusun namun tidak memiliki plot. Film ini tidak bercerita tentang apapun (anti naratif) dan semua adegannya menentang logika sebab dan akibat.

1.6.2.3 Klasifikasi Film menurut genre

Klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama sebagai berikut :

1. Drama

Drama merupakan tema yang mengutamakan aspek – aspek Human interest sehingga yang dituju adalah perasaan penonton untuk dapat meresapi setiap kejadian yang menimpa tokoh dalam adegan tersebut. Tema ini pula bisa dikaitkan dengan latar belakang kejadiannya. Jika kejadian tersebut disekitar keluarga, maka disebut drama keluarga.

2. Action (aksi) / film laga

Action seringkali berkaitan dengan adegan berkelahi, bertengkar dan tembak – menembak. Sehingga tema yang ini bisa dikatakan sebagai film

yang berisi “pertarungan” atau “perkelahian” fisik yang dilakukan oleh peran protagonist dengan antagonis.

3. Comedy (Komedi)

Komedi merupakan tema yang sebaiknya bisa dibedakan dengan lawakan. Dalam komedi itu tidak dilakonkan oleh pelawak, melainkan pemain film biasa saja. Inti dari tema komedi selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa terbahak – bahak.

4. Horor

Tema ini menawarkan suasana yang menakutkan, mencekam, menyeramkan, dan membuat penonton merinding. Suasana dalam film horor itu bisa dibuat dengan cara animasi, spesial effect atau bisa langsung diperankan oleh tokoh – tokoh dalam film tersebut.

5. Tragedi

Pada tema ini, tragedy menitikberatkan pada nasib manusia. Jika sebuah film dengan akhir cerita sang tokoh selamat dari kekerasan, perampokan, atau bencana alam dan sebagainya bisa di sebut tragedi.

6. Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis film yang berisikan peristiwa penting dari sebuah kejadian nyata pada waktu tertentu. Film dokumenter hampir mirip dengan film biografi, salah satu bedanya biasanya tidak diperankan oleh tokoh pemeran tertentu melainkan berupa penggambaran.

7. Biography (biografi)

Film biografi adalah jenis film yang menceritakan sejarah, perjalanan hidup, karir, atau apapun yang berfokus pada seorang tokoh, ras, kelompok, dan kebudayaan tertentu. Dapat dipastikan bahwa film biografi merupakan kisah nyata yang diceritakan kembali dalam sebuah film.

8. Romance (romantis)

Film romance merupakan jenis film yang berfokus pada kisah cinta atau hubungan tertentu. Umumnya film romantis juga berdampingan dengan genre film drama. Konflik – konflik yang ditampilkan merupakan konflik seputar asmara dan percintaan.

9. Fantasy (fantasi)

Film fantasi merupakan jenis film yang setting dan karakternya bersifat imajinatif di luar nalar manusia. Umumnya film fantasi mengandung unsur supernatural, makhluk mitologi, dunia sihir, ras – ras hybrid, hingga setting negeri dongeng.

10. Adventure (petualangan)

Film adventure atau petualangan adalah jenis film yang berkisahakan petualangan atau penjelajahan ke suatu lokasi atau tempat tertentu, biasanya dengan tujuan mencari item, benda, atau tujuan khusus lainnya.

11. Thriller

Film thriller merupakan jenis film yang menghadirkan unsur – unsur ketegangan yang bisa memacu adrenalin penonton sepanjang durasi pemutaran film dari awal sampai akhir.

12. Sci-Fi

Film Science fiction (Sci-Fi) atau fiksi ilmiah, merupakan jenis film yang bergubungan dengan ilmu pengetahuan dengan teknologi, dan pengetahuan fiktif sebagai fokusnya. Biasanya film Sci-Fi berkaitan dengan elemen robot, luar angkasa, mesin waktu, hingga era masa depan.

13. Misteri

Film misteri merupakan jenis film yang mengandung unsur misteri dan penyelidikan. Dalam film misteri, kita dibuat bertanya – tanya siapa pelaku kejahatan dalam film. Film misteri umumnya berkaitan dengan polisi atau detektif hingga kasus – kasus kriminal yang pelakunya belum diketahui.

14. War (perang)

War movie atau film perang merupakan jenis film yang bersetting dengan kondisi peperangan, perang yang terjadi didunia nyata maupun fiksi.

15. Crime (kriminal)

Film kriminal atau crime merupakan jenis film yang menghadirkan aksi kriminal sebagai fokus utamanya, bisa berupa pencurian, perampokan, pembunuhan, penipuan, dan sebagainya.

16. Animation (animasi)

Film animasi merupakan jenis film yang pembuatannya menggunakan teknik animasi. Animasi bisa menggunakan teknik kartun 2 dimensi, teknik CGI atau animasi komputer, teknikm stop motion, teknik anime atau animasi Jepang, dan sebagainya.

17. Musical

Film musical merupakan jenis film yang menghadirkan tema musikal. Dalam setiap adegannya, akan selalu diselingi dengan adegan – adegan musik berupa nyanyian dan tarian oleh karakter dalam filmnya sebagai pengiring plot cerita.

1.6.3 Drama Korea “Itaewon Class”

Drama Korea Itaewon Class adalah drama seri Korea yang menayangkan episode perdananya pada 31 januari 2020 di JTBC. Drama ini di adaptasi dari Webtoon populer Korea berjudul sama karya Jo Kwang Jin dan ia bekerja sama dengan sutradara terkenal Kim Sung Yoon. Karya yang telah dipegang dan di arahkan oleh Kim Sung Yoon antara lain Moonlight Drawn by Clouds (2016), Discovery Of Love (2014), dan Big (2012). Itaewon Class menceritakan kisah sekelompok remaja yang keras kepala dan pemberani, mencoba untuk bangkit dari keterpurukan. Itaewon Class mengisahkan tentang Park Sae Ro Yi (Park Seo Joon) yang berambisi untuk mendirikan franchise restoran yang bernama DanBam karena luka masa lalunya. Dalam usahanya ia dibantu oleh beberapa orang kepercayaan, salah satunya adalah Jo Yi Seo (Kim Da Mi) yang menjabat sebagai seorang manajer di usianya yang masih muda yaitu 20 tahun. Membangun bisnis yang didasari oleh balas dendam selama tujuh tahun, tanpa dasar bisnis yang kuat membuatnya mengalami kebangkrutan berulang kali, namun kegagalan tidak meruntuhkan semangatnya dalam membangun usaha. Dengan di bantu oleh manajernya yang sangat pintar

dalam Teknik marketing, Park Sae Ro Yi bercita – cita menjadikan DanBam sebagai restoran nomer satu di Korea. Itaewon Class tidak terfokus pada kisah cinta karakternya, momen romance hanya dijadikan bumbu pemanis yang muncul dalam beberapa episodenya. Alasan utama peneliti memilih drama Korea ini karena di setiap episodenya banyak menampilkan adegan yang menggambarkan peran seorang perempuan dan permasalahan ketidakadilan gender dengan keseluruhan cerita terfokus pada realitas kehidupan yang masih terjadi di sekitar kita.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dasar analisis semiotika. Model semiotika yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif yaitu suatu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, mendekati makna dan ketajaman analisis secara logis dan juga dengan cara menjauhi statistic. Penelitian kualitatif merupakan cara andal dan relevan untuk memahami fenomena sosial (tindakan manusia). Dengan penelitian kualitatif dapat fokus untuk menemukan tema atau nilai budaya semacam apa yang terpendam dibalik suatu fenomena sosial. serta untuk menemukan rasionalitas seperti apa yang bersemayam dibalik suatu fenomena sosial (Bungin, 2012:45).

1.7.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah drama Korea yang berjudul “Itaewon Class”, dan objek penelitian ini adalah tokoh – tokoh perempuan dalam film tersebut untuk mengetahui representasi perempuan dalam drama Itaewon Class.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu visual berupa gambar – gambar, atau simbol – simbol, dan narasi dalam film yang menggambarkan atau merepresentasikan permasalahan gender dan perempuan.

1.7.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder.

Data primer berupa data yang diperoleh dari cuplikan rekaman video drama Korea. Rekaman yang berasal dari aplikasi streaming film yang bernama Vuu.com, Youtube dan NETFLIX, kemudian dipilih atau difokuskan pada adegan – adegan serta narasi yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu adegan yang merepresentasikan perempuan dan permasalahan gender yang terjadi didalam drama korea Itaewon Class.

Data sekunder, berupa data yang diperoleh dari dokumen – dokumen atau literatur – literatur yang mendukung data primer, artikel, catatan kuliah, kamus, internet, buku – buku, karya ilmiah, dan lain sebagainya yang membahas

film tersebut secara umum atau khusus mengenai representasi perempuan dan gender.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Dokumentasi pengumpulan data – data melalui telaah dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai atau ada hubungannya dengan film ini yang kemudian dijadikan sebagai bahan argumentasi, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data teoritis dari berbagai literatur yang dapat mendukung penelitian ini seperti buku – buku, artikel, arsip, karya ilmiah, jurnal, internet dan sebagainya.

1.7.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan menggunakan model semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Tahap – tahap dalam analisis data adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek penelitian. Peneliti melakukan identifikasi tanda – tanda yang memiliki

kaitannya dengan representasi perempuan dan permasalahan yang dihadapi dengan cara menonton dan mengamati setiap adegan dan dialog dalam film tersebut.

2. Mengumpulkan Elemen Visual

Tahap ini, peneliti menguraikan tiap adegan dari setiap episode film dalam bentuk *captur image*, dan mengkategorikannya sesuai dengan objek yang akan dianalisa.

3. Penafsiran Elemen Visual Dengan Metode Roland Barthes.

Dalam konsep Roland Barthes terdapat dua signifikasi dua tahap yang terbagi menjadi konotasi dan denotasi.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotative sign (tanda denotative)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)		5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)
6. CONNOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif)		

Gambar 1.5 Peta Tanda Roland Barthes (John Fiske, 2016:145)

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Diseleksi

Peneliti akan menyeleksi bagian – bagian yang menggambarkan perempuan dalam drama Korea *Itaewon Class*

2. Diklarifikasi

Tahap selanjutnya mengklarifikasi bagian – bagian yang dapat menginterpretasikan peren, upaya, dan permasalahan yang dihadapi oleh perempuan dalam drama Itaewon Class

3. Dianalisis

Bagian yang telah dikarifikasikan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes

4. Diinterpretasikan

Setelah itu peneliti akan mengintepretasikan data.

5. Ditarik kesimpulan

Ditahap terakhir ini, peneliti akan menarik kesimpulan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam drama Korea Itaewon Class.

Guna memudahkan kerja analisis data, maka di buat tabel kerja analisis seperti dibawah :

Unit Analisis	Level Analisis
PETANDA	DENOTASI
PENANDA	KONOTASI
TANDA	MITOS

Tabel 1.2 Unit dan Level Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti melihat perempuan dalam drama Korea Itaewon Class dari segi :

1. Perempuan dilihat dari kehidupan sosialnya,

2. Perempuan dalam mengambil keputusan,
3. Permasalahan yang dihadapi perempuan.

1.7.7 Kualitas Data

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, kualitas penelitian dalam tujuan paradigma kritis. Jika pada paradigma positivistic (klasik) dikenal kriteria validitas internal dan eksternal, maka pada paradigma kritis sendiri kriteria kualitas penelitian yang dikembangkan oleh para pakar kualitatif adalah “*historical situatedness*” (sejauh mana peneliti memperhatikan konteks latar belakang, historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik). Penelitian ini tidak bertujuan untuk memperoleh eksternalvalidity atau generalisasi data, melainkan lebih bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pesan mengenai representasi permasalahan.

1.7.8 Batasan Penelitian

Dalam drama Korea *Itaewon Class* menggunakan bahasa Korea Selatan yang kemudian dalam situs streaming di translate ke dalam bahasa Indonesia, tidak semua bahasa yang di translate memiliki susunan kata yang baku, sehingga banyak metafora yang sulit untuk diartikan maknanya. Penelitian ini terfokus pada perempuan, namun dalam filmnya sendiri banyak permasalahan dan makna yang dapat di angkat seperti cinta, politik, ekonomi, religius dan lain – lain.